

KARAKTERISTIK DAN ANALISIS TEKS NASKAH “TAFSIR JALĀLAYN 1” KOLEKSI PERPUSTAKAAN MASJID JAMI’ LASEM

CHARACTERISTICS AND TEXT ANALYSIS THE MANUSCRIPT OF THE “TAFSIR JALĀLAYN 1” FROM THE LIBRARY COLLECTION OF THE LASEM JAMI’ MOSQUE

الخصائص والتحليل النصي لمخطوطة تفسير جلالين ١ من مجموعة المكتبة في المسجد الجامع لاسم

Dina Nur Farikha

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

farikhadina018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji salinan naskah kitab “Tafsir Jalālayn 1” koleksi perpustakaan Masjid Jami` Lasem, kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi maupun kodikologi. Penelitian ini disamping berupaya mengungkap aspek kesejarahan naskah (kodikologi) juga mengungkap karakteristik teks naskah. Aspek kesejarahan naskah ini belum bisa terungkap karena di samping tidak ditemukannya sumber dari internal naskah seperti kolofon, atau catatan yang lain yang bisa memberi petunjuk, juga tidak ditemukan iluminasi yang bisa dijadikan petunjuk untuk mengungkap kemungkinan asal daerah dimana naskah ini ditulis. Namun identifikasi terhadap jenis kertas yang digunakan memberi petunjuk awal bahwa kertas diproduksi pada akhir abad ke 17. Adanya makna atau terjemahan menggunakan makna Gandul dan telah digunakannya beberapa simbol semisal utawi menunjukkan kemungkinan naskah tafsir ini disalin untuk kepentingan pembelajaran atau bahkan kemungkinan dikaji lebih lanjut dengan bukti adanya beberapa catatan yang berupa komentar yang dikutip dari tafsir seperti *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baiḍawiy.

Kata kunci: *Naskah Tafsir Jalālayn, kodikologi, karakteristik teks, scholia*

Abstract

This study examines the manuscript copy of the “Tafsir Jalālayn 1” from the library collection of the Masjid Jami` Lasem, Rembang district. This research uses both

philological and codicological approaches. This research tried to reveal the historical aspects of the manuscript (codicology) and to reveal the characteristics of the text of the manuscript. The historical aspect of this manuscript cannot be revealed because, the researcher failed to find sources from internal manuscripts such as colophons, or other records that can provide clues. There are also no illuminations that can be used as clues to reveal the possible origin of the area where this manuscript was written. However, the identification of the type of paper used in the manuscript gives an early indication that paper was produced at the end of the 17th century. The existence of translation using the interlinear translation (*Makna Gandul*) and the use of several symbols such as *utawi* indicate the possibility of this manuscript being copied for learning purposes or even the possibility of further study with evidence there are several notes as comments of *Tafsir Jalālayn* quoted from several tafsir books such as *Anwār al-Tanzīl* by *al-Baidawiy*.

Keyword: Copy of *Jalālayn* manuscript, codicology, characteristic, scholia

ملخص

تناول هذا البحث نسخة مخطوطة من كتاب "تفسير جلالين ١" من مجموعة مكتبة المسجد الجامع لاسم الرمباني. استخدم هذا البحث كلا النهجين فيلولوجي وكوديولوجي. هذا البحث بالإضافة إلى محاولة الكشف عن الجوانب التاريخية للمخطوطة، يكشف أيضا عن خصائص نص المخطوطة. لا يمكن الكشف عن الجانب التاريخي لهذه المخطوطة لأنه بالإضافة إلى عدم العثور على مصادر من المخطوطات الداخلية مثل النسخ أو السجلات الأخرى التي يمكن أن توفر أدلة، لا توجد أيضا إضاءات يمكن استخدامها كدليل لكشف الأصل المحتمل للمنطقة حيث تمت كتابة هذه المخطوطة. ومع ذلك، فإن تحديد نوع الورق المستخدم يعطي إشارة مبكرة إلى أن الورق قد تم إنتاجه في نهاية القرن السابع عشر. وأشار وجود معنى أو ترجمة باستخدام معنى *gandul* واستخدام عدة رموز مثل *utawi* إلى إمكانية نسخ هذا التعليق لأغراض التعلم أو إمكانية مزيدة من الدراسة مع الأدلات من عدة ملاحظات في شكل تعليقات مقتبسة من التفسير مثل أنوار التنزيل للبيضاوي.

كلمات مفتاحية: نسخة تفسير جلالين، كوديولوجي، خصائص النص، سكوليا

A. Pendahuluan

Manuskrip banyak ditemukan di Jawa, salah satunya di kota Lasem. Keberagaman naskah keagamaan Islam di Lasem pun tidak lepas dari pengaruh budaya dan adat yang memiliki unsur beragam, diantaranya

peradaban, ekonomi, sosial, agama, bahasa, maupun sastra.¹ Masuknya Islam di Lasem sendiri tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan sejarah perkembangan banyak dipengaruhi oleh Sayyid Abdurrahman Sambu yang dianggap keturunan dari keraton Surakarta.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan sembilan naskah yang disimpan di perpustakaan Masjid Jami` Lasem, diantaranya terdiri dari: dua naskah kitab Tafsir al-Jalālayn, tiga naskah Mushaf al-Qur`an, satu naskah Tasawuf, satu naskah kitab Fathul Mu`in, satu naskah Fikih, dan satu naskah Burdah.

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada satu objek naskah Tafsir Jalālayn dari dua naskah naskah salinan Tafsir Jalālayn koleksi perpustakaan Masjid Jami` Lasem. Naskah salinan pada penelitian ini diberi nama “Tafsir Jalālayn 1”. Penamaan naskah tersebut ditujukan agar para pembaca dapat memahami bahwasannya dua naskah salinan Tafsir Jalālayn koleksi Perpustakaan Masjid Jami` Lasem sangat berbeda. Peneliti memilih penelitian pada naskah ini dikarenakan banyaknya keunikan baik segi katakteristik teks, Penelitian teks, dan keterangan tambahan pada teks naskah yang tidak ditemukan pada teks “Tafsir Jalālayn 2”. Analisis teks ini meliputi penjelasan karakteristik teks berupa penggunaan makna *gandhul*, penggunaan aksara *Pegon*, gramatikal bahas Arab, simbol rujukan, dan analisis corrupt teks, analisis scholia, dan analisis *syarakh*.

Keseluruhan karakteristik teks dan analisis teks dalam penelitian ini dibatasi pada surah an-Najm naskah “tafsir Jalālayn 1”. Pembatasan surah tersebut dikarenakan sudah banyak kertas salinan naskah yang rusak, terutama pada bagian pinggir halaman yang memiliki banyak keterangan tambahan yang menjelaskan isi atau maksud dalam teks. Pemilihan surah an-Najm juga dikarenakan catatan tambahan dan ciri khas teks masih bisa untuk dianalisis secara keseluruhan.

¹Setya Adi Nugraha, “Kajian Filologi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Ambek Sanga”, Thesis, (Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 16.

B. Deskripsi Naskah Salinan “Tafsir Jalālayn 1”

Naskah “Tafsir Jalālayn 1” ini tidak memiliki nomor naskah. Naskah “Tafsir Jalālayn 1” disimpan di almari perpustakaan Masjid Jami’ Lasem dan tidak terdapat perawatan khusus sebagaimana pedoman perawatan naskah kuno.

Naskah “tafsir Jalālayn 1” tidak diketahui jumlah halamannya karena rapuhnya pinggir halaman naskah. Naskah ini berukuran 33 cm x 20 cm, tebal naskah 5 cm dengan diawali surah Al-Kahfī sampai surah al-Fil yang hanya dua ayat, selainnya sudah hilang dan kertasnya rapuh. Panjang teks “Tafsir Jalālayn 1” adalah 14,5 cm dengan lebar 10 cm, ukuran teks 0,5 cm, jarak antar baris 0,5 cm. Jumlah teks yang ada pada halaman pertama dan kedua adalah 11 baris dengan jarak teks dan batas tepi atas 9 cm, batas tepi luar 8 cm, batas tepi dalam 1,8 cm, dan batas tepi bawah 10 cm. Sedangkan jumlah baris setelah halaman pertama dan kedua adalah 17 baris dengan jarak teks dan tepi atas 5 cm, tepi luar 5,5 cm, tepi bawah 6 cm, dan bagian dalam 1,8 cm.

Manuskrip “Tafsir Jalālayn 1” ini memiliki banyak catatan tambahan pada sebuah teks yang ditulis pada pinggir halaman naskah atau ditulis di bawah teks yang dimaksudkan. Namun, *syarah* tersebut sudah banyak yang hilang dan tidak dapat dibaca karena kertas naskah yang rusak. Ukuran *syarah*-nya sendiri lebih kecil dibanding teks aslinya, yakni 0,2 cm.



Gambar 1.1.
 Halaman terakhir naskah



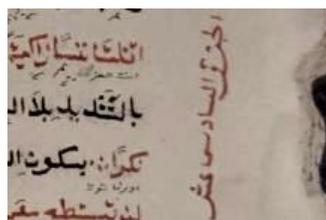
Gambar 1.2.
 Halaman pertama naskah

Jenis tulisan naskahnya menggunakan bahasa Arab dan makna gandhul-nya menggunakan aksara Pegon. Naskah kitab “Tafsir Jalālayn 1” sudah tidak memiliki sampul. Kondisi fisik naskah sudah banyak yang rusak, bahkan pinggiran kertas sudah tidak utuh lagi kemungkinan naskah tidak dirawat sesuai pedoman perawatan naskah kuno.

Naskah “Tafsir Jalālayn 1” memiliki *catch word* atau kata alihan yang menunjukkan kata pertama pada halaman setelahnya (*recto*) atau menunjukkan pada halaman sebelumnya (*verso*).² Adapun *catch word* naskah terletak di sebelah kanan pojok halaman bawah. Naskah ini juga menggunakan tinta berwarna hitam dan merah untuk membedakan Penelitian teks. Tinta merah digunakan sebagai penanda ayat-ayat al-Qur`an, sedangkan tinta hitam digunakan sebagai penanda tafsiran ayat al-Qur`an, makna gandhul, dan syarakh. Adapun *catch word* dengan tinta hitam digunakan pada kata alihan tafsir, sedangkan tinta merah untuk kata alihan ayat al-Qur`an. Sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1.3. *Catch word*



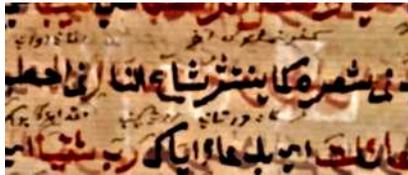
Gambar 1.4. Tanda Juz

Peneliti juga menemukan watermark dan countermark. Adanya watermark dan countermark merupakan salah satu ciri kertas Eropa. Watermark dan countermark dapat dilihat dengan cara menerang kertas naskah di belakang cahaya. Countermark sendiri merupakan cap tandingan yang diproduksi pada abad ke-16, yang berfungsi membantu indentitas naskah lebih spesifik. Pada naskah Nusantara, kertas Eropa mayoritas berasal dari Belanda dan Inggris, mengingat sejarah penjajahan yang panjang pada masa kolonialisme di wilayah Nusantara. Jadi, sangat

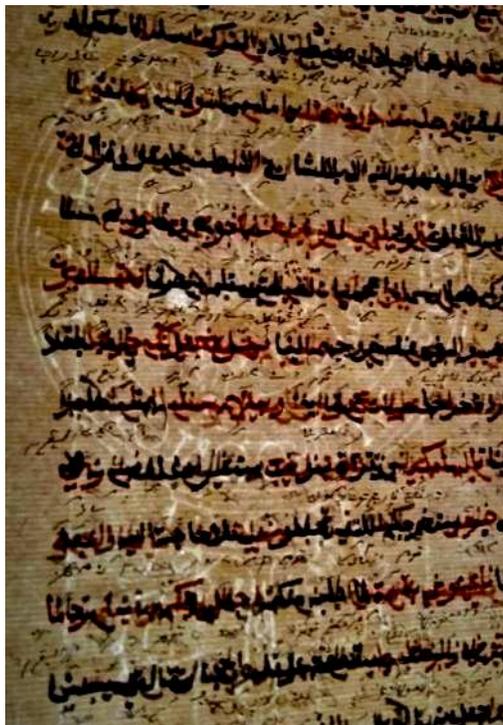
²Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 135.

besar kemungkinan bahwasannya Penelitian mushaf ini dilakukan pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda.³

Peneliti menemukan tahun kertas berdasarkan watermark Propartia Eendracht Maakt Magt dan countermark V D L dalam W. A. Churchill dengan nomor 124 merupakan bahan kertas yang diproduksi oleh Van der Ley dari Belanda yang diproduksi sekitar tahun 1667.⁴ Berikut gambarnya:



Gambar 1. 5: Countermark V D L



Gambar 1. 6: Watermark Propartia Eendracht Maakt Magt

³Fathurahman, 118–20.

⁴William Algernon Churchill, *Watermarks in paper in Holland, England, France, etc., in the XVII and XVIII centuries and their interconnection* (Amsterdam: M. Hertzberger, 1935), 75.

C. Karakteristik Teks Naskah Salinan “Tafsir *Jalālayn 1*”

Kajian teks atau kajian tekstologi berasal dari bahasa Yunani, yakni philologia yang berasal dari gabungan kata *philos*, artinya “yang tercinta” (*affection, loved, beloved, dear, friend*) dan *logos*, artinya “kata, artikulasi, alasan” (*word, articulation, reason*).⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwasanya kajian tekstologi memiliki nama lain, yakni kajian filologi.

Pada pembahasan ini, kajian tekstologi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan penjabaran terhadap karakteristik teks naskah salinan “Tafsir *Jalālayn 1*” pada QS: an-Najm. Kajian ini difokuskan pada terjemahan teks penggunaan makna *gandhul*, kesalahan Penelitian pada teks naskah, dan analisis *syarakh* naskah.

Seluruh kertas yang terdapat *syarakh* pada setiap surah mayoritas sudah rusak dan tidak bisa diketahui secara utuh keterangannya. *Syarakh* ditulis pada pias kertas, sehingga kertasnya rusak maka teksnya pun hilang. Peneliti telah mencari *syarakh* pada setiap surah dan lebih memilih surah an-Najm karena hanya surah tersebut yang masih bisa dibaca dengan baik.

1. Penggunaan Makna *Gandhul* dan Aksara Pegon

Naskah salinan “Tafsir *Jalālayn 1*” yang ada di perpustakaan Masjid Jami’ Lasem ini memiliki ciri adanya makna *gandhul* yang terletak di bawah teks asli. Makna *gandhul* memiliki fungsi yang penting sebagai terjemahan naskah untuk mempermudah mengetahui maksud yang teks naskah yang berbahasa Arab. Pada tahun 1840 M. atau pertengahan abad ke 19, bahasa Melayu yang menjadi lingua franca waktu itu tampaknya belum begitu dikenal oleh masyarakat wilayah Jawa pada saat itu. Masyarakat Indonesia zaman dahulu lebih akrab menggunakan bahasa daerah masing-masing. Bahasa Indonesia mulai banyak diterapkan sejak adanya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 M.⁶

⁵Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 110.

⁶Iskandar Mansibul A’la, “Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirāat,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5, no. 2 (2019): 1–28, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>; Chilyatus Saadah, “Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir *Jalālayn* Karangasem Sedan Rembang,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an*

Makna *gandhul* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia apabila teks ditulis dalam bahasa asing atau bahasa daerah, sebagaimana makna *gandhul* naskah salinan “*tafsir Jalālayn 1*”. Makna *gandhul* pada teks naskah ini menggunakan aksara Pegon, yakni tulisan Arab berbahasa Jawa. Penggunaan aksara Pegon di Jawa disinyalir mulai berkembang sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19 M di berbagai pesantren sampai saat ini.⁷Teks keagamaan di Jawa dianggap sebagai pedoman hidup bagi setiap orang yang beragama Islam dan menjadi sebab mereka dikenal sebagai “masyarakat teks”.⁸

2. Penggunaan Gramatikal Bahasa Arab

Makna *gandhul* dalam bentuknya yang sempurna seperti sekarang tidak terlepas dari kode-kode gramatikal bahasa Arab. Kode-kode gramatikal Arab tersebut masih bisa dijumpai di pondok pesantren tradisional atau salaf hingga sekarang, seperti penggunaan istilah *utawi* sebagai *mubtada'*, *iku* untuk *khobar*, *sapa/apa* untuk *fā'il*, *ing* untuk *maf'ūl*, dan seterusnya. Namun, pada naskah ini, kode gramatikal bahasa Arab tidak terlalu diperhatikan dalam penggunaannya.

Makna *gandhul* juga memiliki simbol atau tanda rujukan yang berfungsi sebagai tanda kembalinya suatu kata yang berada di bawah atau di atas teks. Pengulangan tanda tujuk juga dilakukan apabila terdapat kata yang memiliki maksud sama. Kode tanda rujuk juga masih digunakan di beberapa pondok pesantren salaf hingga sekarang, sebagaimana gambar berikut.



Gambar 3.2. Kode Tanda Rujuk'

5, no. 1 (2019): 61–84, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.708>; Umi Musyarofah, “Mengomentari Tafsir Jalālayn: Studi terhadap Naskah Tafsir di Jaken Pati,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 54, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.719>.

⁷Nur Khalik Ridwan dkk., *Gerakan Kultural Islam Nusantara* (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyyin Mataram, 2015), 164.

⁸Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 131.

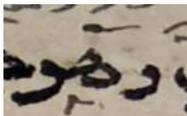
Berikut tabel jumlah kode gramatikal bahasa Arab, simbol rujukan beserta contoh penerapan terjemahan (makna *gandhul*) dalam naskah “tafsir *Jalālayn 1*”:

a. **Mubtada`**

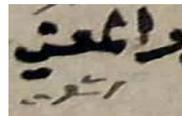
Halaman	Jumlah <i>Mubtada`</i>
Pertama	2
Kedua	7
Ketiga	6
Keempat	3
Kelima	3

Istilah *utawi* merupakan simbol dari lafaz yang berkedudukan sebagai *mubtada`* dengan menggunakan tanda berupa huruf *mim*. Kedudukan *mubtada`* pada suatu lafaz merupakan kalimat pembuka atau ‘*āmil ma’ nawī ibtida`*’.⁹ Kedudukan *mubtada`* pada sebuah lafaz adalah *isim* atau kata benda yang dibaca *rafa`* bebas dari ‘*āmil lafẓi*’, kecuali berasal dari ‘*āmil lafẓi zāidah*’.¹⁰

Kedudukan lafaz sebagai *mubtada`* pada makna *gandhul* dalam naskah “tafsir *Jalālayn 1*” ini menggunakan simbol huruf *mim* terbalik berupa  dan ada pula yang ditulis dengan kata *utawi*. Berikut lafaz yang berkedudukan sebagai *mubtada`* pada makna *gandhul* naskah “tafsir *Jalālayn 1*”.



Gambar 3.2.1



Gambar 3.2.2

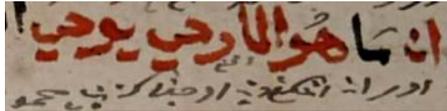
Pada gambar 3.2.1, istilah *utawi* ditulis di atas lafaz *wahuwa* dengan simbol huruf *mim* terbalik atau seperti harakat *ḍammah* terbalik . Sedangkan makna pada lafaz *wahuwa* tidak dicantumkan, melainkan hanya terdapat rujukan berupa . Rujukan tersebut merupakan awal penjelasan dari lafaz sebelumnya berupa *Muḥammad Ṣallallahu ‘alaihi wa*

⁹Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Sepohon Kayu, 2015), 20.

¹⁰Misbah Zainul Musthofa, *Tarjamah Matnu al-Jurūmiyyah* (Semarang: Pustaka al-‘Alawiyah, t.t.), 30.

Sallam. Adapun pada gambar 3.2.2 istilah *utawi* ditulis secara lengkap dan arti dari lafaz *wa al-Ma'nā* tidak dicantumkan.

Penelitian makna *gandhul* “tafsir *Jalālayn 1*” ini ditulis secara tidak konsisten, banyak makna *gandhul* yang kedudukannya sebagai *mubtada`* tidak diberi istilah *utawi*, sebagaimana contoh berikut:



Pada lafaz *huwa* di atas, makna *gandhul* tidak tercantum istilah *utawi*. Sedangkan pada lafaz *inna mā huwa* diberi makna *gandhul* yang berbunyi, “*ora ono ingkang den ucapaken Nabi Muhammad*”.

b. Khabar

Halaman	Jumlah Khabar
Pertama	4
Kedua	14
Ketiga	18
Keempat	16
Kelima	17

Khabar dalam ilmu nahwu merupakan *isim* yang dibaca *rafa`* dan maknanya disandarkan pada *mubtada`-nya*.¹¹ Setiap kalimat yang berkedudukan sebagai *khabar* dapat dimaknai dengan *iku*. Istilah *iku* dapat diisyaratkan menggunakan simbol berupa huruf *kha`*. Kedudukan *khabar* masuk dalam kategori susunan *jumlah ismiyyah*, yaitu kalimat yang didahului oleh *isim* dan berada di awal kalimat (*mubtada`*) dan pelengkapannya disebut dengan *khabar*.



Lafaz *jahlun* di atas berkedudukan sebagai *khabar-nya* lafaz *wahuwa*. Pada makna *gandhul* ini tidak tercantum arti dari lafaz *jahlun*. Pada makna *gandhul* “tafsir *Jalālayn 1*” ini cukup unik, istilah *iku* ditandai

¹¹Zainul Musthofa, 30.

dengan menggunakan simbol berupa . Peneliti dapat mengetahui simbol tersebut sebagai tanda *khavar* karena sering digunakan pada setiap lafaz yang berkedudukan sebagai *khavar*. Istilah *iku* secara konsisten dicantumkan pada setiap makna *gandhul* yang berkedudukan sebagai *khavar*.

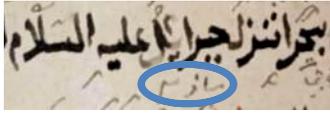
c. *Fā'il*

Halaman	Jumlah <i>Fail</i>
Pertama	<i>Fā'il 'aqliy</i> : 6 <i>Fā'il ghairu 'aqliy</i> : 3
Kedua	<i>Fā'il 'aqliy</i> : 5 <i>Fā'il ghairu 'aqliy</i> : 6
Ketiga	<i>Fā'il 'aqliy</i> : 1 <i>Fā'il ghairu 'aqliy</i> : 7
Keempat	<i>Fā'il aqliy</i> : - <i>Fā'il ghairu 'aqliy</i> : 2
Kelima	<i>Fā'il 'aqliy</i> : 1 <i>Fā'il ghairu 'aqliy</i> : 2

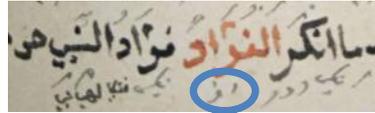
Fā'il merupakan *isim marfū'* (*isim yang dibaca rafa'*) karena di-*rafa'*-kan oleh *'āmil* sebelumnya baik secara lafaz, *taqdīran* (dikira-kirakan), atau *ḥāl* (secara kedudukan). *Isim fā'il* jatuh setelah *fi'il* atau *syibh fi'il*, keduanya merupakan *'āmil* yang me-*rafa'*-kan *fā'il*.¹² Suatu lafaz yang berkedudukan sebagai *fā'il* diartikan sebagai subjek atau yang mendatangkan pekerjaan. Kedudukan *fā'il* tersebut apabila dalam makna *gandhul* dimaknai dengan *sopo/opo* dan memiliki kode gramatikal bahasa Arab berupa huruf *fa' alif* yang disambung apabila berupa *fā'il 'aqliy*, dan berupa huruf *fa'* saja apabila berupa *fā'il ghairu 'aqliy*.

Istilah *sopo/opo* pada makna *gandhul* naskah ini secara konsisten ditulis menggunakan lafaz aslinya, tidak menggunakan kode gramatikal bahasa Arab. Peneliti mengategorikan dua jenis *fā'il* pada tabel di atas, yakni *fā'il 'aqliy* untuk *fā'il* yang disandarkan kepada yang berakal seperti manusia, dan *fā'il ghairu 'aqliy* untuk *fā'il* yang disandarkan pada sesuatu yang tidak berakal. Berikut contohnya:

¹²Abu Na'im, *Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyah: Pengantar Memahami dan Mahir Matan al-Jurumiyah* (Kediri: Mu'jizat Group, 2017), 188–90.



Gambar 3.3.1



Gambar 3.3.2

Gambar 3.3.1 menunjukkan bahwasannya lafaz *jibrā'ilu* berkedudukan sebagai *fā'il*-nya lafaz *fanazala*. Jenis lafaz *jibrā'ilu* adalah *fā'il* 'aqliy karena malaikat juga merupakan makhluk Allah yang berakal sebagaimana manusia. Lafaz *jibrā'ilu* tidak diberi makna *gandhul*, namun diberi simbol rujukan berupa **ر**. Sedangkan lafaz *fanazala* merupakan gabungan antara huruf *fa`* dengan *fi'il* berupa *nazala*.

Gambar 3.3.2 terdapat lafaz *al-fu'ādu* yang merupakan jenis kategori *fā'il ghoiru 'aqliy* yang disandarkan pada lafaz *ankara*. Lafaz *ankara* merupakan lafaz yang berasal dari *wazan af'ala*. Lafaz *ankara* dan *al-fu'ādu* juga tidak diberi makna pada naskah ini. Namun, keterangan lafaz *al-fu'ādu* dijelaskan pada tafsiran lafaz tersebut, berbunyi: “tegesa ... Nabi”.

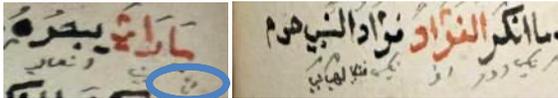
d. *Maf'ūl*

Halaman	Jumlah <i>Maf'ūl</i>
Pertama	3
Kedua	9
Ketiga	12
Keempat	16
Kelima	11

Kedudukan *maf'ūl* dalam susunan kalimat adalah sebagai objek atau menjelaskan benda atau sesuatu yang dikenai pekerjaan dari subjek (pelaku). Kedudukan *maf'ūl* dalam makna *gandhul* biasanya diberi makna *ing* dengan tanda huruf *mim fa`* yang disambung.

Isim maf'ūl dapat merubah harakat terakhir pada suatu kata, diantaranya apabila terdapat *al* setelah *isim maf'ūl*, maka dapat berfungsi sebagai kata kerja pasif dengan tanda kalimat “yang di...”. Apabila tidak terdapat *al* atau tanwin (*nakirah*) harus diletakkan setelah *mubtada`* atau subjek, atau diletakkan setelah kata tanya, dan atau harus menjadi sesuatu yang menjelaskan (*ḥāl*).

Makna *gandhul* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl* dalam teks naskah salinan “tafsir *Jalālayn 1*” ini menggunakan istilah *ing* dan tidak menggunakan simbol huruf *mim fa`* yang disambung. Istilah *ing* digunakan secara konsisten pada setiap lafaz yang berkedudukan sebagai *isim maf'ūl*, sebagaimana contoh berikut.



Pada gambar di atas, lafaz *mā ra'ā* berkedudukan sebagai *isim maf'ūl* dari *isim fā'il* sebelumnya berupa lafaz *al-fu'ādu*. Lafaz *mā ra'ā* terdiri atas dua lafaz, yaitu lafaz *mā* dan *ra'ā* yang diakhiri huruf *alif layyinah*. Lafaz *ra'ā* adalah *fi'il* yang asal lafaznya berupa *ra'aya*. Huruf *ya`* diganti dengan *alif layyinah* karena terkena kaidah ilmu Penelitian bahasa Arab yang disebut dengan *imla'*. Sedangkan lafaz *mā* di atas merupakan *mā mašdariyah*, yakni huruf *mā* yang masuk pada susunan kalimat *fi'liyyah*.

Lafaz *mā ra'ā* diterjemahkan dengan “*ing... Nabi*”. Peneliti makna *gandhul* hanya menggunakan simbol dalam mengartikan lafaz *ra'ā*. Namun, setelah lafaz *ra'ā* terdapat tafsiran berupa lafaz *yubširuhu* yang memiliki maksud yang sama dengan *ra'ā*, dimaknai dengan “*ningali*”.

e. Na`at

Halaman	Jumlah Na`at
Pertama	4
Kedua	12
Ketiga	2
Keempat	3
Kelima	4

Na`at atau *šifat* adalah suatu lafaz yang mengikuti pada lafaz yang diikutinya (atau disebut dengan *man'ut*), baik dalam hal *rafa'*, *našab*, *jar/khafđ*, *ma'rifat*, ataupun *nakirah*.¹³ Artinya, *na`at* disebutkan setelah kata benda (*isim*) untuk menjelaskan keadaan yang berhubungan dengan *isim* tersebut. Kedudukan *naat* pada makna *gandhul* memiliki arti berupa *kang* dan biasanya disimbolkan dengan simbol *nun*.

¹³Zainul Musthofa, *Tarjamah Matnu al-Jurūmiyyah*, 37.

Makna *gandhul* dalam naskah ini menggunakan istilah *kang* dan digunakan secara konsisten, namun tidak menggunakan menggunakan simbol huruf *nun*, seperti contoh berikut ini:



Lafaz *al-Kubrā* di atas merupakan *na'at* dari lafaz *āyāt* yang berkedudukan sebagai *man'ūt*-nya. Pada makna *gandhul* di atas, setiap lafaz tidak diberi makna. Adapun terjemahannya lafaz *min āyāti*: ing, *robbihi*: Nabi, *al-Kubrā*: kang.

D. Analisis Teks Naskah Salinan “Tafsir *Jalālayn 1*”

Analisis teks merupakan salah satu bagian dari semiotika teks yang berfungsi mengkaji teks dalam sudut pandang bahasa dan penggunaannya, baik berupa sistem tanda, denotasi atau konotasi dan sebagainya. Analisis teks berdasarkan kajian tekstologi yang meneliti tentang naskah kuno berarti mengkaji teks-teks di dalam naskah, baik yang disengaja atau tidak disengaja oleh Peneliti teks ataupun penyalin teks naskah. Setiap teks yang terdapat dalam naskah kuno, Peneliti atau penyalin teks pun biasanya memiliki kode Penelitian yang khas. Pada sebuah kajian analisis teks, setiap teks yang lahir tidak terlepas dari latar belakang sang Peneliti atau penyalin yang berhubungan dengan lingkungan sosial pada masanya.¹⁴ Berikut beberapa analisis teks berdasarkan isi teks naskah salinan “tafsir *Jalālayn 1*”.

¹⁴Yasraf Amir Piliang, “Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5, no. 2 (2004): 190–93, <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1156>; Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer),” *International Journal Ihya'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 200, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>; Muhammad Fajri, “Interpretasi Surah Al-Maidah Ayat 38: Analisis Semiotika Michale Riffaterre,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2020): 73, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i2.67>.

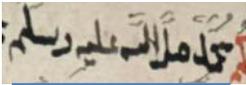
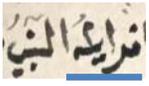
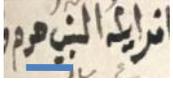
1. Kesalahan Penelitian Teks (Corrupt)

Kesalahan Penelitian sangat mungkin dilakukan oleh Peneliti teks naskah. Kesalahan Penelitian teks disebut juga dengan *corrupt*. Klasifikasi *corrupt* dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan karena naskah salinan “tafsir *Jalālayn 1*” ini merupakan penafsiran dari al-Qur`an. Kategori kesalahan Penelitian, antara lain: “haplografi” (kurangnya komposisi kata), “ditografi” (Penelitian kalimat), atau kesalahan Penelitian karena adanya komposisi kata yang sama dalam sebuah teks.¹⁵

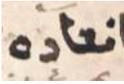
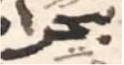
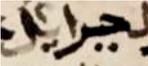
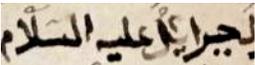
Klasifikasi *corrupt* pada penelitian ini menggunakan metode perbandingan teks antara naskah tafsir *Jalālayn* versi cetak dan naskah salinan “tafsir *Jalālayn 1*” koleksi perpustakaan Masjid Jami’ Lasem. Peneliti menemukan *corrupt* teks sebanyak 76 kesalahan Penelitian, baik dalam Penelitian ayat al-Qur`an maupun tafsiran ayat al-Qur`an naskah salinan “tafsir *Jalālayn 1*” surahan-Najm. Berikut klasifikasi *corrupt* yang ditemukan Peneliti.

a. Corrupt Halaman Pertama

Kesalahan Penelitian pada halaman pertama sebanyak 11 kesalahan, yakni 1 kesalahan Penelitian yang terdapat pada ayat al-Qur`an dan 10 kesalahan Penelitian pada tafsiran ayat. Berikut tabelnya:

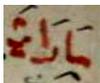
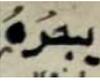
 Corrupt pada penafsiran ayat 2	Penelitian penafsiran naskah naskah “tafsir <i>Jalālayn 1</i> ” berbeda dengan naskah versi cetak yang ditulis dengan محمد عليه الصلاة والسلام.
 Corrupt pada penafsiran ayat 7	Seharusnya ditulis فراه النبي.
 Corrupt pada penafsiran ayat 7	Penambahan lafaz حرم.

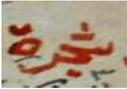
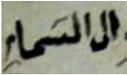
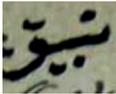
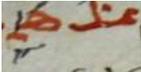
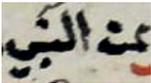
¹⁵Adrika Fithrotul Aini, “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1173>.

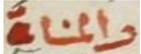
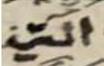
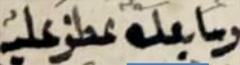
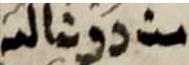
 Corrupt pada penafsiran ayat 7	Perubahan bentuk lafaz, seharusnya ditulis lafaz فواعده.
 Corrupt pada penafsiran ayat 7	Pengurangan huruf hamzah, seharusnya ditulis dengan بجراء.
 Corrupt pada penafsiran ayat 7	Penambahan huruf lam sebelum lafaz جبريل dan perubahan lafaz جبريل.
 Corrupt pada penafsiran ayat 7	Penambahan lafaz عليه السلام setelah lafaz جبريل.
Penghilangan tafsiran lafaz جبريل sebelum lafaz ما أوحى ayat 10.	
Penghilangan akhiran ayat 10 berupa lafaz ما أوحى.	
 Corrupt penafsiran ayat 10	Seharusnya ditulis جبريل.
 Corrupt penafsiran ayat 10	Penyingkatan lafaz صلى الله عليه وسلم

b. Corrupt Halaman Kedua

Kesalahan Penelitian pada halaman kedua sebanyak 19 kesalahan yang terdiri dari 5 kesalahan Penelitian yang terdapat pada ayat al-Qur'an dan 14 kesalahan Penelitian pada tafsiran ayat. Berikut tabelnya:

 Corrupt akhir ayat 11	Penambaham huruf ta' marbutah dan seharusnya ditulis berupa lafaz ما رأى.
 Corrupt penafsiran ayat 11	Penggantian huruf ba' dengan huruf ya' pada lafaz بيسره.

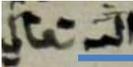
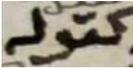
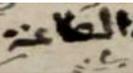
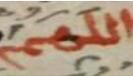
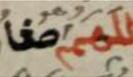
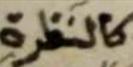
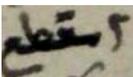
 <p>Corrupt penafsiran ayat 12</p>	Penyingkatan lafaz صلى الله عليه وسلم
 <p>Corrupt penafsiran ayat 12</p>	Penghilangan huruf lam sebelum lafaz جبريل dan perubahan lafaz جبريل.
 <p>Corrupt akhir ayat 14</p>	Perubahan lafaz سدرة.
 <p>Corrupt penafsiran ayat 14</p>	Perubahan lafaz في ke lafaz الى dan perubahan lafaz السموات.
 <p>Corrupt penafsiran ayat 14</p>	Perubahan huruf nun pada huruf ta' dan penambahan huruf ya` diantara huruf ba` dan qaf. Seharusnya ditulis نبيق.
 <p>Corrupt pada awal ayat 15</p>	Perubahan lafaz هما menjadi هم.
 <p>Corrupt penafsiran ayat 17</p>	Perubahan lafaz من النبي pada lafaz عن النبي.
 <p>Corrupt penafsiran ayat 17</p>	Penyingkatan lafaz صلى الله عليه وسلم
 <p>Corrupt penafsiran ayat 17</p>	Penambahan huruf ya` pada lafaz جازه.

 Corrupt penafsiran ayat 18	Pembuangan huruf <i>hamzah</i> pada awal lafaz dan huruf <i>kho`</i> diganti dengan huruf <i>kha'</i> , seharusnya ditulis <i>أخضر</i> .
 Corrupt awalan ayat 20	Penambahan huruf <i>alif</i> dan <i>lam</i> , seharusnya ditulis <i>ومائة</i> .
 Corrupt penafsiran ayat 20	Seharusnya ditulis <i>للتين</i> .
 Corrupt akhiran ayat 20	Pembuangan huruf <i>alif</i> dan <i>lam</i> , seharusnya ditulis <i>الأخرى</i> .
 Corrupt penafsiran ayat 20	Penambahan lafaz <i>بعده</i> .
 Corrupt penafsiran ayat 20	Penghilangan huruf <i>lam</i> setelah huruf <i>hamzah</i> , seharusnya ditulis <i>ألهذه</i> .
 Corrupt penafsiran ayat 20	Penambahan lafaz <i>min</i> .
 Corrupt penafsiran ayat 22	Seharusnya diakhiri dengan huruf <i>ha`</i> yakni <i>ظلمه</i> , namun justru ditulis dengan huruf <i>ta`</i> .

c. Corrupt Halaman Ketiga

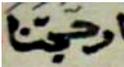
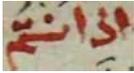
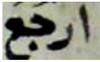
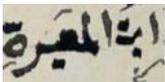
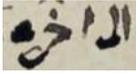
Kesalahan Penelitian pada halaman ketiga sebanyak 10 kesalahan, diantaranya 2 kesalahan Penelitian pada ayat al-Qur'an dan 8 kesalahan Penelitian pada tafsiran ayat. Berikut tabelnya:

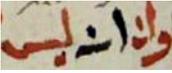
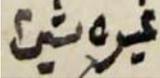
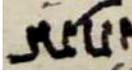
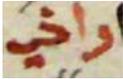
 Corrupt penafsiran ayat 23	Penyingkatan lafaz <i>صلى الله عليه وسلم</i> .
---	--

 Corrupt penafsiran ayat 25	Penambahan lafaz الله.
 Corrupt penafsiran ayat 26	Perubahan dari lafaz عنه لقوله.
 Corrupt penafsiran ayat 28	Pengurangan huruf mim sebelum huruf qaf, seharusnya berbunyi المقول.
	Pengurangan lafaz اي pada tafsiran lafaz ذلك ayat 30.
 Corrupt awalan ayat 31	Penghilangan huruf hamzah di awal lafaz dan pengurangan huruf wawu sebagai tanda jamak. Seharusnya ditulis أسأؤوا.
 Corrupt penafsiran ayat 31	Pengurangan huruf alif setelah huruf 'ain. Seharusnya ditulis الطاعات.
 Corrupt ayat 32	Perubahan huruf mim pada lafaz اللهم dengan menggunakan huruf ha`.
 Corrupt penafsiran ayat 32	Penghilangan lafaz هو diantara lafaz اللهم dan صغار.
 Corrupt penafsiran ayat 32	Penambahan huruf ta` marbutah pada lafaz كالنظر.
 Corrupt penafsiran ayat 32	Penambahan huruf hamzah di awal lafaz dan penghilangan huruf nun diantara huruf mim dan qaf. Seharusnya ditulis منقطع.

d. Corrupt Halaman Keempat

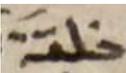
Kesalahan Penelitian pada halaman ke-empat sebanyak 16 kesalahan, diantaranya 6 kesalahan Penelitian pada ayat al-Qur'an dan 10 kesalahan Penelitian pada tafsiran ayat. Berikut tabelnya:

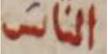
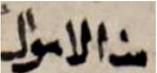
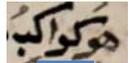
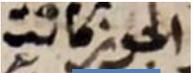
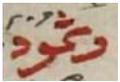
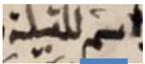
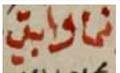
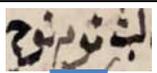
 Corrupt penafsiran ayat 32	Penambahan huruf wawu di depan lafaz حجتنا.
 Corrupt ayat 32	Penghilangan lafaz بكم sebelum lafaz إذا أنشأكم من الأرض.
 Corrupt ayat 32	Penghilangan huruf wawu di depan lafaz إذا أنتم.
 Corrupt ayat 32	Penambahan huruf ya' diantara huruf nun dan ta' marbutah. Seharusnya ditulis أجنة.
 Corrupt penafsiran ayat 33	Penambahan huruf hamzah di depan lafaz رجع.
 Corrupt penafsiran ayat 35	Penambahan lafaz أي di depan lafaz يعلم.
 Corrupt penafsiran ayat 35	Penambahan lafaz يعلم setelah lafaz من dan pengurangan huruf ha' pada lafaz جملة.
 Corrupt penafsiran ayat 35	Penambahan huruf hamzah di depan lafaz بن dan perubahan huruf ghin ke huruf 'ain pada lafaz المغيرة.
 Corrupt penafsiran ayat 38	Penelitian pada naskah cetak hanya berupa huruf الخ.

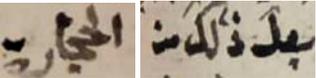
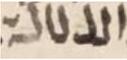
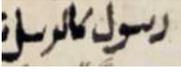
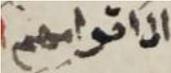
 Corrupt penafsiran 39	Penghilangan lafaz اي setelah lafaz إنه.
 Corrupt penafsiran ayat 39	Penghilangan lafaz الخير diantara lafaz شيء dan lafaz غيره.
 Corrupt ayat 41	Penelitian huruf alif yang berbeda, seharusnya ditulis dengan بجزيه.
 Corrupt penafsiran ayat 41	Penambahan huruf alif setelah huruf mim, seharusnya ditulis الأكمل.
 Corrupt penafsiran ayat 41	Penghilangan lafaz وسعيه diantara lafaz سعيه dan lafaz وإن.
 Corrupt awalan ayat 44	Seharusnya lafaz هو diberi tinta berwarna merah karena berupa ayat al-Qur`an.
 Corrupt akhiran ayat 44	Perubahan huruf kha' menjadi huruf kho` dan penghilangan huruf alif di akhir lafaz. Seharusnya ditulis وأحيا.

e. Corrupt Halaman Kelima

Kesalahan Penelitian pada halaman kelima sebanyak 20 kesalahan, diantaranya 4 kesalahan Penelitian pada ayat al-Qur`an dan 16 kesalahan Penelitian pada tafsiran ayat. Berikut tabelnya:

 Corrupt penafsiran ayat 47	Penghilangan huruf alif dan lam di awal lafaz خلقة.
 Corrupt ayat 48	Seharusnya lafaz هو bertinta merah karena termasuk ayat 48.

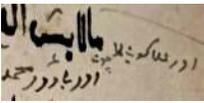
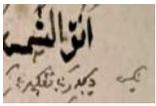
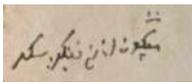
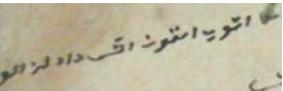
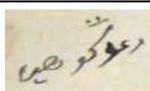
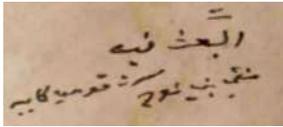
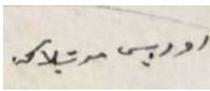
 Corrupt penafsiran ayat 48	Seharusnya ditulis menggunakan tinta hitam karena berupa tafsiran ayat وإنه هو أغنى.
 Corrupt penafsiran ayat 48	Seharusnya ditulis lafaz بالأموال, namun huruf ba` dirubah menjadi huruf mim dan nun.
 Corrupt penafsiran ayat 49	Penambahan huruf alif diantara huruf wawu dan kaf.
 Corrupt penafsiran ayat 49	Pengurangan huruf alif dan hamzah pada akhir lafaz. Seharusnya ditulis الجوزة.
 Corrupt penafsiran ayat 50	Seharusnya lafaz di samping ditulis dengan قوم عاد. Penghilangan lafaz في di awal lafaz قوم هود dan penambahan lafaz هو setelah lafaz tersebut.
 Corrupt awalan ayat 51	Penghilangan huruf alif setelah huruf dal.
 Corrupt penafsiran ayat 51	Penambahan lafaz اسم.
 Corrupt akhiran ayat 51	Penambahan huruf wawu sesudah lafaz فما.
 Corrupt ayat 52	Seharusnya lafaz إنهم ditulis menggunakan tinta merah.
 Corrupt penafsiran ayat 52	Penambahan lafaz قوم sebelum lafaz نوح.

 Corrupt penafsiran ayat 54	Susunan kalimat yang dirubah, yang harusnya ditulis من الحجارة بعد ذلك.
 Corrupt penafsiran ayat 54	Perubahan dari lafaz أيهم.
 Corrupt penafsiran ayat 55	Penambahan huruf lam alif dan pengurangan huruf alif setelah huruf dal, seharusnya ditulis الدالة.
 Corrupt penafsiran ayat 56	Penambahan lafaz الرسول dan penghilangan lafaz هم setelah lafaz جنس.
 Corrupt penafsiran ayat 56	Penghilangan lafaz أي الرسول sesudah lafaz رسول.
 Corrupt penafsiran ayat 56	Penghilangan huruf hamzah sesudah lafaz إلا.
 Corrupt penafsiran ayat 57	Penghilangan huruf alif setelah huruf ya`.
 Corrupt penafsiran ayat 60	Penghilangan huruf lam pada awal lafaz سماع.

2. Pembeneran Teks (*Scholia*)

Scholia merupakan teks yang ditulis oleh penyalin teks naskah yang terletak pada halaman pinggir teks dan memiliki hubungan dengan isi teks. *Scholia* digunakan untuk mengoreksi kesalahan Penelitian teks dalam suatu naskah. *Scholia* pada teks makna *gandhul* naskah salinan “Tafsir Jalālayn 1” ini ditemukan sebanyak 7 *scholia* yang ditulis secara

vertikal yang berada dipinggir halaman. *Scholia* naskah ini terdiri dari penambahan makna *gandhul* pada teks *matan* yang sama dan penambahan makna *gandhu* yang tidak lengkap. Selain itu, terdapat *scholia* yang diberi simbol rujukan berupa , namun rujukan tersebut tidak ditemukan dalam teks yang dimaksud, sehingga tidak diketahui *scholia* tersebut dimaksudkan pada teks yang mana. Berikut tabelnya:

Halaman	Koreksi Penelitian (<i>Scholia</i>)	Ejaan
1.		اورا علاكوني لاجوت "Ora ngelakoni lacut"
		تكسي "Tegese"
		معكون ان اع فعكري سكر "Manggon ing pinggire segoro"
2.	-	-
3.	-	-
4.		اتوي انفون... داد لن اعو "Utawi anapun... dadi lan angu..."
		اعوكوهي "Angukuhake"
5.		ابعث فيه: نتي نبي نوح... قومي كاييه "Niti Nabi Nuh... qoume kabeh"
		اورا بيس مرتيلاكن "Ora bisa mertela`aken"

3. Keterangan Tambahan Teks (*Syarakh*)

Peneliti menemukan keterangan tambahan pada lafaz-lafaz tertentu dalam bahasa Arab di tengah-tengah jarak teks asli dan di tepi halaman naskah salinan “Tafsir *Jalālayn 1*”. Seluruh catatan tersebut merupakan penjelasan tambahan yang merujuk pada tafsir karya Imam Nashiruddin Abiy al-Khoir ‘Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Shairazy al-Shafi’iy al-Baidhawiy yang berjudul “*Anwāru al-Tanzīlu wa Asrāru al-Ta`wīl*”.

Peneliti melakukan Penelitian ulang teks *syarakh* dengan cara menyesuaikan sumber rujukan sesuai teks yang ditulis dalam naskah.

a. *Syarakh* ayat 24

Syarakh di bawah ini diletakkan diantara teks naskah seperti makna *gandhul*. *Syarakh* yang diletakkan di bawah teks ini menjelaskan detail maksud ayat.



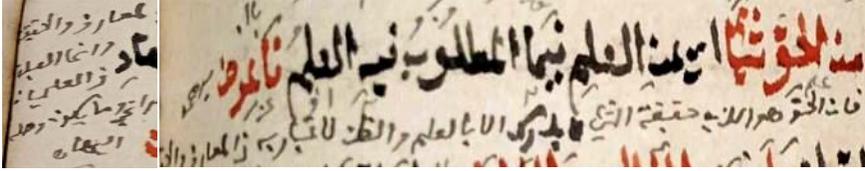
قولي ام منقطعة و معني الهمزة فيها انكار و المعنى ليس كل ما
يتمناه و المراد نفي طعمهم في شفاعة الألهة : بيض¹⁶

“Ucapan saya yang berbunyi ام merupakan huruf *munqaṭi*’, makna dari huruf hamzah pada lafaz tersebut adalah ‘mengingkari’. Adapun arti secara keseluruhannya adalah “Bukanlah segala sesuatu yang diharapkan”. Maksudnya adalah ‘me-*nafi*-kan harapan mereka atas syafaat dari Tuhan’.

b. *Syarakh* pada ayat 28

Syarakh ini berada di bawah lafaz الحق yang diletakkan diantara teks naskah seperti makna *gandhul*. *Syarakh* ini menjelaskan detail maksud ayat dengan menambah penjelasan yang diletakkan di bawah teks dan di luar teks.

¹⁶Nashir al-Din al-Khair Al-Baidhawiy, *Anwāru al-Tanzīl wa asrāru al-Ta`wīl al-Ma`ruf bi Tafsiri al-Baiḍawiy* (Beirut: Dār ihyā` al-Turath al-‘Arabiyy, 791), 159.

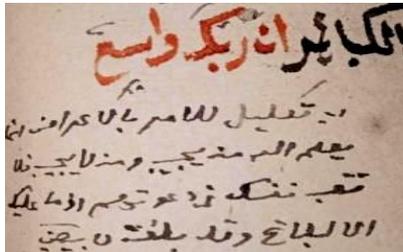


فان الحق هو الذي حقيقة الشيء لا يدرك الا بالعلم و الظن لا
 إعتبر له في المعارف الحقيقة وإنما العبارة به في العمليات وما
 يكون و صلة اليها : بيض.¹⁷

“Sesungguhnya kebenaran adalah hakikat dari sesuatu yang hanya dapat diketahui melalui ilmu. Dan *zan* (dugaan/prasangka), kebenarannya tidak ada tolok ukur di dalam ilmu pengetahuan, melainkan ia menjadi tolok ukur di dalam *amaliyah* (praktek) nyasaja dan hal-hal yang dapat menghantarkan kepadanya.”

c. Syarakh ayat 30

Syarakh ini terletak pada sudut kiri halaman bawah naskah dan ditulis seperti *hamis* atau catatan tambahan yang ada di setiap naskah. Namun, Peneliti memilih menyebutnya dengan *syarakh* karena menjelaskan isi dari makna suatu ayat.



اي تعليل للامر بالاعراض اي انما يعلم الله من يجيب ممن لا يجيب
 فلا تتعب نفسك في دعوتهم اذ ما عليك الا بلاغ وقد بلغت
 :بيض.¹⁸

“Menjadi alasan atau berpaling. Artinya Allah sudah mengetahui siapa saja yang diterima (amalannya atau yang tidak diterima. Maka janganlah engkau memberatkan dirimu di dalam mengajak mereka,

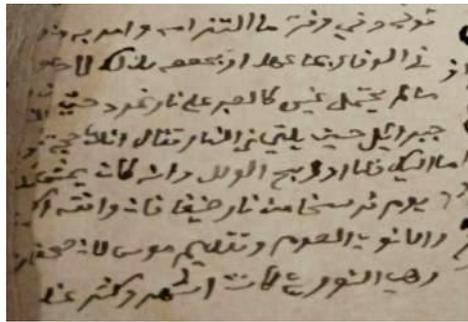
¹⁷ Al-Baidhawiy, 160.

¹⁸ Al-Baidhawiy, 160.

karena tugasmu hanya menyampaikan! Dan engkau (Muhammad Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam) telah melakukannya.

d. Syarakh ayat 36-38

Syarakh ini terletak di pinggir sebelah kiri bawah halaman. Syarakh ini tidak memiliki tanda rujukan pada lafaz yang maksud, sehingga Peneliti tidak mengetahui tujuan catatan tambahan yang ada di dalam naskah. Selain itu, teks syarakh yang berada dibaris tepi sudah tidak dapat dibaca lagi karena termakan waktu.



قولي وفي و أتم ما التزمه و امر به او بالغ في الوفاء بما عاهد الله
وتخصيصه بذلك لاحتماله مالم يحتمله غيره كالصبر على نار نمروذ
حتي اتاه جبرائيل حين ألقى في النار فقال أ لك حاجة فقال أما إليك
فلا، و ذبح الولد وأنه كان يمشي كل يوم فرسخا يرتاد ضيفا فإن وافقه
أكرم و إلا نوى الصوم و تقديم موسى لأن صحفه وهي التوراة كانت
أشهر و أكبر ما عندهم.¹⁹

“Ucapan saya yang berbunyi وفي dan أتم merupakan sesuatu yang diwajibkan dan diperintahkan untuk dipenuhi (dilakukan). Mengkhususkan kata tersebut karena adanya sebuah kemungkinan, seperti: *Pertama*, sabar atas siksaan Raja Namrud, sehingga Jibril mendatanginya (Ibrahim) saat ia dilemparkan ke dalam api; *Kedua*, menyembelih anak; *Ketiga*, dia berjalan setiap hari dengan jarak satu *farsakh*, dan ketika berhenti dia ingi bertamu, ketika cocok dia akan dimuliakan, dan ketika tidak maka

¹⁹Al-Baidhawiy, 161.

petunjuk awal bahwa kertas diproduksi pada akhir abad ke 17, meskipun tentu saja ini masih memerlukan kajian lanjutan.

Naskah tafsir ini diterjemahkan menggunakan makna Gandul dan telah menggunakan beberapa kode semisal *utawi* dan lain sebagainya, meski tidak sekompleks dan sama seperti makna Gandul yang lazim digunakan di pesantren-pesantren di Jawa pada abad yang lebih belakangan. Adanya makna Gandul ini tampaknya menunjukkan kemungkinan naskah tafsir ini diajarkan atau bahkan kemungkinan dikaji lebih lanjut dengan bukti adanya beberapa catatan yang berupa komentar yang dikutip dari tafsir seperti *Anwār al-Tanzīl*. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kesalahan tulis baik yang kemudian dikoreksi sendiri oleh penyalin naskah atau tidak.

Daftar Pustaka

- Aini, Adrika Fithrotul. “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur’an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 19–38. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1173>.
- A’la, Iskandar Mansibul. “Manuskrip Mushaf Al-Quran Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirāat.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5, no. 2 (2019): 1–28. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>.
- Al-Baidhawiy, Nashir al-Din al-Khair. *Anwāru al-Tanzīl wa asrāru al-Ta`wil al-Ma’ruf bi Tafsiri al-Baiḍawiy*. Beirut: Dār ihyā` al-Turath al-‘Arabiyy, 791 H.
- Churchill, William Algernon. *Watermarks in paper in Holland, England, France, etc., in the XVII and XVIII centuries and their interconnection*. Amsterdam: M. Hertzberger, 1935.
- Fajri, Muhammad. “Interpretasi Surah Al-Maidah Ayat 38: Analisis Semiotika Michale Riffaterre.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 6, no. 2 (2020): 73–92. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i2.67>.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)." *International Journal Ihya'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.
- Musyarofah, Umi. "Mengomentari Tafsir Jalālayn: Studi terhadap Naskah Tafsir di Jaken Pati." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 69–102. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.719>.
- Na'im, Abu. *Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyah: Pengantar Memahami dan Mahir Matan al-Jurumiyah*. Kediri: Mu'jizat Group, 2017.
- Nugraha, Setya Adi. "Kajian Filologi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Ambek Sanga." Thesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5, no. 2 (2004): 189–98. <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1156>.
- Razin, Abu, dan Ummu Razin. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Sepohon Kayu, 2015.
- Ridwan, Nur Khalik, Abdur Rozaki, Islah Gusmian, Ahmad Majidun, M Mustafied, Ali Usman Ahmad Salehudin, Maesur Zaky, DS Ichwan, dan Amirul Ulum. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram, 2015.
- Saadah, Chilyatus. "Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir Jalālayn Karangasem Sedan Rembang." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2019): 61–84. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.708>.
- Zainul Musthofa, Misbah. *Tarjamah Matnu al-Jurūmiyyah*. Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.t.
- Wawancara dengan Luthfi Thomafi, salah satu dzurriyah kyai Lasem pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 12:15
- Wawancara dengan Abdullah Hamid, penjaga perpustakaan Masjid Jami' Lasem.